

Keefektifan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SD pada Pembelajaran IPAS

Yolenta Varista Te'a*, Maria Desidaria Noge, Maria Patrisia Wau, Pelipus Wungo Kaka

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, Jl. Raya Bajawa, Ngada, Nusa Tenggara Timur, 86461, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: tearista2002@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v5.i5.2025.4

Riwayat artikel

Diajukan: 9 April 2025

Direvisi: 26 April 2025

Diterima: 27 April 2025

Diterbitkan: 5 Mei 2025

Kata kunci

Keaktifan siswa

Model pembelajaran kontekstual

Pembelajaran IPAS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kegiatan pembelajaran IPAS siswa sekolah dasar kelas V. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas), dengan menggunakan desain Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan pengamatan langsung kepada siswa dengan menggunakan lembar observasi atau dengan cara memantau aktivitas belajar siswa pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas V SDK Gurusina yang berjumlah 10 siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SD pada mata pelajaran IPAS. Hal ini dapat diamati dari hasil evaluasi peningkatan yang dilakukan pada siklus I dan II. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada keterlibatan siswa antara siklus I (59%) dan siklus II (80%). Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran kontekstual sangat penting untuk melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran IPAS kelas lima.

1. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bagian penting dari kurikulum pendidikan dasar yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman terhadap fenomena alam dan sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPAS sering kali kurang menarik dan bersifat abstrak, sehingga menghambat keaktifan dan pemahaman siswa. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) sangat penting dalam silabus pendidikan dasar. Namun, banyak siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran IPAS, sehingga pemahaman konsep menjadi dangkal dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pengalaman pendidikan, keterlibatan siswa merupakan elemen kunci yang mempengaruhi prestasi akademik. Namun demikian, dalam praktiknya, banyak siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran mereka, khususnya mengenai mata pelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar. Permasalahan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS menjadi perhatian khusus.

Di SDK Gurusina kelas V, pembelajaran IPAS menunjukkan rendahnya keaktifan belajar siswa. Metode konvensional yang berpusat pada guru, minimnya variasi pembelajaran, serta keterbatasan media pembelajaran yang menarik menjadi penyebab utama lemahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Permasalahan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS menjadi perhatian khusus. Dalam proses pembelajaran sains, diharapkan siswa akan lebih aktif terlibat, sehingga mereka dapat memahami materi yang disajikan secara efektif. Namun, siswa sering kali merasa bosan dan kurang tertarik dalam pembelajaran karena dianggap sulit dan membosankan. Pembelajaran sains untuk siswa kelas lima di SDK Gurusina masih kurang optimal, karena siswa masih terlihat tidak aktif selama proses pembelajaran, dan banyak dari mereka yang belum memahami konsep dasar sains. Hal ini dapat menyebabkan siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar dan tidak dapat mengembangkan kemampuan mereka secara optimal. Rendahnya keaktifan belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: kurangnya variasi dalam model pembelajaran: Guru masih sering menggunakan metode ceramah, sehingga siswa merasa bosan dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Materi pelajaran yang abstrak: Konten sains sering kali dianggap abstrak dan menantang bagi siswa, yang menyebabkan minat untuk memperoleh pengetahuan menurun. Penggunaan media pembelajaran yang menarik terbatas: Pendidik gagal menggunakan sumber belajar yang menarik dan interaktif, yang mengakibatkan motivasi siswa menurun. Guru perlu memperhatikan perkembangan teknologi pendidikan

untuk meningkatkan motivasi, minat, dan kualitas pembelajaran siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, siswa tidak boleh hanya mengandalkan modul/materi ajar yang disediakan, tetapi juga memerlukan berbagai pendekatan pembelajaran untuk menumbuhkan antusiasme mereka dalam belajar

Salah satu pendekatan yang diyakini dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna dan mendorong keaktifan siswa. Hal ini dikarenakan bahwa Pembelajaran kontekstual menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan konsep-konsep dengan lebih baik. Pembelajaran kontekstual membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, sehingga mereka dapat melihat hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungan belajar pasif menjadi aktif, sehingga mengubah pengalaman belajar (Marta, 2020). Pembelajaran bermakna melibatkan proses menghubungkan informasi yang baru diperoleh dengan konsep terkait dalam kerangka kognitif seseorang (siswa), yang mencakup fakta, konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa (Burhanuddin & Esa, 2010). Oleh karena itu, peningkatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator pendidikan menjadi penting. Meskipun demikian, peningkatan proses pendidikan di tingkat sekolah dasar tetap menjadi tantangan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya keaktifan belajar siswa, yaitu: guru terfokus pada penyampaian materi saja, guru hanya menggunakan metode ceramah saja tidak ada inovasi lainnya, belum ada media pembelajaran yang nyata bagi siswa, kurangnya keaktifan belajar siswa, siswa memandang belajar adalah tanggung jawab atas perintah orang tua, siswa kurang mendapat perhatian, dan waktu belajar siswa kurang efektif. Berdasarkan hal tersebut, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, perlu adanya maupun model pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan observasi dan eksplorasi agar dapat membangun pengetahuannya sendiri. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih kemampuan berpikir kreatif siswa adalah dengan model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* (Pratinura, et al. 2013).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, keaktifan, dan pemahaman konsep, termasuk dalam pembelajaran sains di sekolah dasar (Apriadi, 2021; Nurdiana, 2012; Rasyid, 2016). Model pembelajaran kontekstual menciptakan hubungan yang lebih kuat antara konsep yang dipelajari dengan dunia nyata atau pengalaman sehari-hari siswa (Apriadi, 2021; Susanti & Rabbani, 2020). Hal ini memungkinkan siswa untuk mengenali signifikansi dan penerapan pengetahuan matematika yang mereka dapat. Model pembelajaran kontekstual juga membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika mereka melalui penerapan konsep di dunia nyata. Lebih jauh, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Rasyid, 2016). Siswa umumnya lebih terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran ketika mereka melihat hubungan antara materi pelajaran yang dipelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual menciptakan hubungan yang lebih kuat antara konsep yang dipelajari dengan dunia nyata atau pengalaman sehari-hari siswa (Apriadi, 2021; Susanti & Rabbani, 2020). Hal ini memungkinkan siswa untuk mengenali signifikansi dan penerapan pengetahuan matematika yang mereka dapat. Model pembelajaran kontekstual juga membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika mereka melalui penerapan konsep di dunia nyata. Lebih jauh, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Rasyid, 2016). Siswa umumnya lebih terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran ketika mereka melihat hubungan antara materi pelajaran yang dipelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari. Manfaat dari model pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan dapat memberikan motivasi pada siswa, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun penjelasannya sebagai berikut: (1) Aktif: pembelajaran kontekstual melibatkan siswa secara aktif dalam mencari pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadinya, memungkinkan proses belajar menjadi lebih bermakna (Tiwery, 2021). (2) Bermakna: Model pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk menggunakan materi bahan ajar dalam konteks dunia nyata, meningkatkan makna dalam proses belajar (Gaol & Simarmata, 2019). Bila proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran tersebut pun dapat dikatakan berhasil. Model ini bertujuan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dengan lebih baik.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual memang berpengaruh positif terhadap pembelajaran IPAS di kelas V. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan konteks lingkungan sekitar siswa dan memanfaatkan sumber belajar yang sesuai dengan konteks tersebut untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Nurhadi (2002), pembelajaran kontekstual merupakan konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh guru yang memadukan pengalaman dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan IPAS kelas lima adalah melalui penggunaan simulasi virtual. Simulasi virtual dapat menawarkan pengalaman belajar

yang lebih realistis dan menarik bagi siswa. Melalui simulasi virtual, siswa dapat melakukan eksperimen dan melihat hasilnya secara langsung tanpa memerlukan peralatan yang mahal dan berbahaya. Hal ini dapat membantu siswa memahami konsep ilmiah dengan cara yang lebih praktis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPAS guna meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V di SDK Gurusina. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan sains kelas lima merupakan langkah penting untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, diharapkan siswa dapat memahami materi pelajaran dengan lebih efektif dan berpartisipasi aktif dalam pengalaman belajar. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan dengan cermat pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan sifat siswa untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara efisien dan menyenangkan. Berdasarkan permasalahan dan solusi pada paragraf sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V SD.

2. Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas dan meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual. PTK memungkinkan guru sebagai peneliti untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi tindakan secara langsung di dalam kelas (Muhibah et al., 2020). Desain penelitian ini mengacu pada model PTK Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus mencakup empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Tahap pelaksanaan tindakan dan observasi dilakukan secara bersamaan karena observasi dilaksanakan selama proses tindakan berlangsung. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDK Gurusina yang berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk memantau aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai respons dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa yang mencakup lima kategori kegiatan:

Tabel 1. Lembar Observasi

Indikator	Sub Indikator
Kegiatan Visual	Memperhatikan guru Mengamati eksperimen yang dilakukan Mengamati <i>slide</i> pelajaran Mengamati demonstrasi yang dilakukan Guru
Kegiatan Lisan	Kesediaan bertanya Kesediaan menjawab Mengemukakan pendapat Berdiskusi dengan teman
Kegiatan Mendengarkan	Mendengarkan guru Mendengarkan materi pelajaran Mendengarkan diskusi teman kelompok Mendengarkan penjelasan teman
Kegiatan Menulis	Mencatat materi pelajaran Mengerjakan tugas Membuat rangkuman dan kesimpulan Mencatat hasil pekerjaan kelompok
Kegiatan Metrik	Melakukan percobaan dengan Kelompoknya Menyiapkan alat untuk percobaan Menggunakan alat dengan tepat Membereskan alat-alat percobaan

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Tingkat keaktifan siswa dihitung dalam bentuk persentase, kemudian dikategorikan ke dalam skala lima sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Umum Penggolongan Skala Lima

Hasil Persentase	Kriteria
81-100 %	Sangat aktif
61-80 %	Aktif
41-60 %	Cukup aktif
21-40 %	Kurang aktif
0-20 %	Tidak aktif

Tindakan dianggap berhasil jika persentase keaktifan belajar siswa mencapai minimal 60%, yang termasuk dalam kategori "cukup aktif" hingga "sangat aktif". Jika persentase keaktifan berada di bawah 60%, maka tindakan dianggap belum berhasil dan perlu perbaikan pada siklus berikutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Model pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pedagogis yang menonjolkan perlunya siswa memahami penerapan ilmu yang diperolehnya, serta memastikan bahwa pengetahuan tersebut menjadi bermakna bagi mereka. Pengetahuan yang dimiliki siswa harus memiliki kaitan dengan dunia nyata atau keseharian siswa. Apabila siswa menemukan banyak keterkaitan dalam pembelajaran, maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin bermakna. Menurut Kadir (2013), model kontekstual merupakan sebuah konsep belajar peserta didik dengan perspektif di mana anak akan belajar lebih baik jika lingkungannya diciptakan secara ilmiah. Artinya tidak hanya mengerti apa yang disampaikan guru kepada peserta didik, tetapi mampu menerapkan ke dalam lingkungannya. Sehingga peserta didik dapat bersemangat dalam memahami proses pembelajaran. Model pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat memahami konsep secara kontekstual dan aktif dalam pembelajaran (Wungo,2021).

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebelum guru menerapkan model pembelajaran kontekstual, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran IPAS. Siswa lebih banyak diam dan tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sering kali siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran oleh karena berbagai faktor yang membuat siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Salah satunya adalah keterbatasan model pembelajaran yang diterapkan guru, yang mungkin tidak efektif atau tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan siswa kelas V SD. Sebelum penelitian dimulai, peneliti mengadakan diskusi dengan guru untuk membahas masalah-masalah yang muncul selama proses pembelajaran. Dari hasil diskusi, terlihat bahwa guru menghadapi kendala berupa kurangnya media pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran kontekstual dilakukan karena model ini dimaksudkan untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan atau pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dalam penelitian ini tahap pelaksanaan atau tindakan dan tahap observasi atau pengamatan dilakukan secara bersamaan.

3.1.1. Siklus 1

Penelitian dimulai dengan tahap perencanaan. Yang dilakukan pada tahap ini adalah : Menyiapkan tujuan pembelajaran: Meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS SD Kelas V, Mengidentifikasi masalah: Siswa kurang aktif dalam pembelajaran IPAS, Merancang model pembelajaran kontekstual: Menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan memasukkan konsep-konsep IPAS dalam konteks nyata, Menyiapkan bahan ajar: Membuat lembar kerja siswa, gambar, dan contoh kasus, Menyiapkan lembar observasi dan menentukan kriteria ketuntasan dengan persentase minimal 60%. Pelaksanaan kegiatan siklus I dilaksanakan selama 1 kali pertemuan. Pada tahap ini dilaksanakan bersamaan dengan tahap observasi atau pengamatan. Peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual serta guru menggunakan lembar kerja siswa untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran agar pembelajaran lebih terlihat aktif. Tahap pengamatan atau observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yaitu pada saat mengamati keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, dan menggunakan lembar observasi untuk merekam kegiatan siswa.

Tabel 3. Daftar Kajian Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual

Indikator	Sub Indikator	Jumlah Siswa yang sudah mencapai indikator	Jumlah Siswa yang belum mencapai indikator	Total Seluruh Siswa	Persentase (%)
Kegiatan Visual	Memperhatikan guru	8	2	10	80%
	Mengamati eksperimen yang dilakukan	6	4	10	60%
	Mengamati <i>slide</i> pelajaran	9	1	10	90%
	Mengamati demonstrasi yang dilakukan Guru	7	3	10	70%
	Jumlah Persentase				
Kegiatan Lisan	Kesediaan bertanya	4	6	10	40%
	Kesediaan menjawab	6	4	10	60%

Indikator	Sub Indikator	Jumlah Siswa yang sudah mencapai indikator	Jumlah Siswa yang belum mencapai indikator	Total Seluruh Siswa	Persentase (%)
	Mengemukakan pendapat	3	7	10	30%
	Berdiskusi dengan teman	5	5	10	50%
	Jumlah Persentase				50%
Kegiatan Mendengarkan	Mendengarkan guru	9	1	10	90%
	Mendengarkan materi pelajaran	8	2	10	80%
	Mendengarkan diskusi teman kelompok	6	4	10	60%
	Mendengarkan penjelasan teman	5	5	10	50%
	Jumlah Persentase				70%
Kegiatan Menulis	Mencatat materi pelajaran	7	3	10	70%
	Mengerjakan tugas	6	4	10	60%
	Membuat rangkuman dan kesimpulan	4	6	10	40%
	Mencatat hasil pekerjaan kelompok	5	5	10	50%
	Jumlah Persentase				60%
Kegiatan Metrik	Melakukan percobaan dengan Kelompoknya	5	5	10	50%
	Menyiapkan alat untuk percobaan	4	6	10	40%
	Menggunakan alat dengan tepat	2	8	10	30%
	Membereskan alat-alat percobaan	2	8	10	20%
	Jumlah Persentase				40%

Berdasarkan hasil pada siklus I dengan jumlah persentase tertinggi mencapai 75% yakni pada aspek kegiatan visual, dan persentase terendah adalah 40% pada aspek kegiatan metrik. Kegiatan Mendengarkan mencapai persentase sebesar 70%, kegiatan Menulis: 60%, dan kegiatan Lisan: 50%. Kegiatan visual dan mendengarkan memiliki persentase yang relatif tinggi, namun kegiatan lisan, menulis, dan metrik masih belum mencapai persentase yang diharapkan.

Refleksi dilakukan untuk menilai tingkat ketuntasan dalam pelaksanaan siklus I. Dengan mencermati hasil penyajian pada setiap aspek kegiatan di atas, tingkat keterikatan siswa belum ideal dengan skor keseluruhan hanya 59%, sedangkan kriteria ketuntasan yang ditetapkan minimal 60%. Dari hasil yang diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Namun dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal yang menjadi titik kelemahan dalam penerapan model pembelajaran kontekstual, seperti kurangnya waktu untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya konsep-konsep IPAS dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS SDK Gurusina belum berhasil. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada bagian siklus I maka peneliti melakukan perbaikan dan tindak lanjut pada siklus I.

3.1.2. Siklus II

Pelaksanaan penelitian pada siklus II dilakukan dengan cara meneliti kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Pelaksanaan siklus II dimulai dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil refleksi siklus 1 dan mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki. Merancang perbaikan strategi pembelajaran dengan menambahkan waktu untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya konsep-konsep IPAS. Menyiapkan bahan ajar yang telah direvisi dan menambahkan aktivitas belajar yang lebih interaktif, dengan model pembelajaran yang harus diterapkan guru dalam proses pembelajaran IPAS, yaitu model pembelajaran kontekstual, dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari agar siswa dapat terlihat aktif dalam pembelajaran dan memahami materi yang diberikan. Pelaksanaan tindakan siklus II, kegiatan ini dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Pada tahap ini dilaksanakan bersamaan dengan tahap observasi atau pengamatan. Melaksanakan pembelajaran IPAS dengan menggunakan strategi pembelajaran yang telah direvisi. Menambahkan waktu untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya konsep-konsep IPAS. Menggunakan aktivitas belajar yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok dan presentasi. Tahap pengamatan atau observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yaitu:

Mengamati keaktifan siswa selama pembelajaran IPAS dan memantau apakah perbaikan strategi pembelajaran telah efektif. Menggunakan lembar observasi yang telah direvisi untuk merekam kegiatan siswa dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan strategi pembelajaran. Mengumpulkan data tentang peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya konsep-konsep IPAS.

Tabel 4. Data Hasil Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siklus 2

Indikator	Sub Indikator	Jumlah Siswa yang sudah mencapai indikator	Jumlah Siswa yang belum mencapai indikator	Total Seluruh Siswa	Persentase (%)
Kegiatan Visual	Memperhatikan guru	10	0	10	100%
	Mengamati eksperimen yang dilakukan	8	2	10	80%
	Mengamati <i>slide</i> pelajaran	10	0	10	100%
	Mengamati demonstrasi yang dilakukan Guru	9	1	10	90%
	Jumlah Persentase				92,5%
Kegiatan Lisan	Kesediaan bertanya	6	4	10	60%
	Kesediaan menjawab	8	2	10	80%
	Mengemukakan pendapat	5	5	10	50%
	Berdiskusi dengan teman	8	2	10	80%
	Jumlah Persentase				67,5%
Kegiatan Mendengarkan	Mendengarkan guru	10	0	10	100%
	Mendengarkan materi pelajaran	10	0	10	100%
	Mendengarkan diskusi teman kelompok	7	3	10	70%
	Mendengarkan penjelasan teman	8	2	10	80%
	Jumlah Persentase				87,5%
Kegiatan Menulis	Mencatat materi pelajaran	9	1	10	90%
	Mengerjakan tugas	8	2	10	80%
	Membuat rangkuman dan kesimpulan	6	4	10	60%
	Mencatat hasil pekerjaan kelompok	9	1	10	90%
	Jumlah Persentase				80%
Kegiatan Metrik	Melakukan percobaan dengan Kelopoknya	8	2	10	80%
	Menyiapkan alat untuk percobaan	6	4	10	60%
	Menggunakan alat dengan tepat	7	3	10	70%
	Membereskan alat-alat percobaan	8	2	10	80%
	Jumlah Peresentase				72,5%

Setelah melaksanakan pembelajaran IPAS dengan menggunakan strategi pembelajaran yang telah direvisi yakni penerapan model pembelajaran kontekstual, penambahan waktu dalam memfasilitasi kegiatan belajar selama 2 kali pertemuan dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya konsep-konsep IPAS dengan menggunakan aktivitas belajar yang lebih interaktif seperti diskusi kelompok dan presentasi.

Setelah dilakukannya perbaikan dalam siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan, dengan rata-rata keaktifan siswa kegiatan visual adalah 92,5%, kegiatan Lisan: 67,5%, kegiatan Mendengarkan: 87,5%, kegiatan Menulis: 80%, kegiatan Metrik: 72,5%. Dengan melihat, hasil persentase pada setiap kategori tingkat keaktifan siswa tersebut meningkat mencapai hingga 80%. Dengan demikian bahwa pembelajaran IPAS dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan visual, lisan, dan metrik. Namun, masih perlu peningkatan dalam kegiatan menulis dan mendengarkan. Peningkatan ini juga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterlibatan siswa, di mana model pembelajaran kontekstual membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Siswa lebih aktif mengamati dan berpartisipasi dalam percobaan dan demonstrasi yang dilakukan oleh guru. Relevansi Materi, Materi yang diajarkan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Interaksi yang lebih baik antara guru dan peserta didik di mana, kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk aktif dalam diskusi.

Refleksi dilakukan setelah tahapan tindakan dan pengamatan. Dengan hasil persentase ketuntasan pada siklus II lebih besar dengan siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa sudah ada peningkatan sesuai dengan yang

diharapkan. Secara keseluruhan tabel 4 mengilustrasikan bahwa keberhasilan Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas V SDK Gurusina secara signifikan dengan pergeseran yang jelas dari yang tidak tuntas ke tuntas sepanjang siklus I ke siklus II.

Tabel 5. Hasil Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual

Indikator	Sub Indikator	Analisis Awal	Analisis Akhir	Peningkatan	Persentase Peningkatan	Keterangan
Kegiatan Visual	Memperhatikan guru	8	10	2	20%	Terjadi Peningkatan terhadap 2 siswa
	Mengamati eksperimen yang dilakukan	6	8	2	40%	Terjadi Peningkatan terhadap 2 siswa
	Mengamati <i>slide</i> pelajaran	9	10	1	10%	Terjadi Peningkatan terhadap 1 siswa
	Mengamati demonstrasi yang dilakukan Guru	7	9	2	20%	Terjadi Peningkatan terhadap 2 siswa
	Jumlah Persentase Peningkatan				22,5%	
Kegiatan Lisan	Kesediaan bertanya	4	6	2	20%	Terjadi Peningkatan terhadap 2 siswa
	Kesediaan menjawab	6	8	2	20%	Terjadi Peningkatan terhadap 2 siswa
	Mengemukakan pendapat	3	5	2	20%	Terjadi Peningkatan terhadap 2 siswa
	Berdiskusi dengan teman	5	8	3	30%	Terjadi Peningkatan terhadap 3 siswa
Jumlah Persentase Peningkatan				22,5%		
Kegiatan Mendengarkan	Mendengarkan guru	9	10	1	10%	Terjadi Peningkatan terhadap 1 siswa
	Mendengarkan materi pelajaran	8	10	2	20%	Terjadi Peningkatan terhadap 2 siswa
	Mendengarkan diskusi teman kelompok	6	7	1	10%	Terjadi Peningkatan terhadap 1 siswa
	Mendengarkan penjelasan teman	5	8	3	30%	Terjadi Peningkatan terhadap 3 siswa
Jumlah Persentase Peningkatan				17,4%		
Kegiatan Menulis	Mencatat materi pelajaran	7	9	2	20%	Terjadi Peningkatan terhadap 2 siswa
	Mengerjakan tugas	6	8	2	20%	Terjadi Peningkatan terhadap 2 siswa
	Membuat rangkuman dan kesimpulan	4	6	2	20%	Terjadi Peningkatan terhadap 2 siswa
	Mencatat hasil pekerjaan kelompok	5	9	4	40%	Terjadi Peningkatan terhadap 4 siswa
Jumlah Persentase Peningkatan				25%		
Kegiatan Metrik	Melakukan percobaan dengan Kelompoknya	5	8	3	30%	Terjadi Peningkatan terhadap 3 siswa
	Menyiapkan alat untuk percobaan	4	6	2	20%	Terjadi Peningkatan terhadap 2 siswa
	Menggunakan alat dengan tepat	2	7	5	40%	Terjadi Peningkatan terhadap 5 siswa
	Membereskan alat-alat percobaan	2	8	6	60%	Terjadi Peningkatan terhadap 6 siswa

Indikator	Sub Indikator	Analisis Awal	Analisis Akhir	Peningkatan	Persentase Peningkatan	Keterangan
Jumlah Persentase Peningkatan					37,5%	

Berdasarkan informasi pada Tabel 5. Hasil temuan dari uraian penerapan model pembelajaran kontekstual pada pendidikan IPA kelas V SD dilakukan melalui analisis awal dan analisis akhir yang terdiri dari dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Hasil temuan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa kelas V SDK Gurusina dalam pendidikan IPA. Hal ini juga terbukti dengan peningkatan yang terjadi pada setiap aspek kegiatan yang dianalisis dari siklus 1 hingga siklus 2. Pada aspek kegiatan visual terjadi peningkatan dari analisis awal pada siklus 1 sebesar 75% menjadi 100% pada analisis akhir dalam siklus 2 dengan persentase peningkatan 22,5%. Pada kegiatan lisan hasil persentase dari 50% menjadi 67,5%, dengan persentase peningkatan sebesar 22,5%. Pada kegiatan mendengarkan hasil persentase dari 70% menjadi 87,5%, dengan persentase peningkatan sebesar 17,4%. Pada aspek kegiatan menulis hasil persentase dari 60% menjadi 80%, juga terjadi peningkatan dengan persentase peningkatan sebesar 25%. Pada kegiatan metrik terjadi peningkatan yang cukup besar yakni dari 40% menjadi 72,5%, dengan persentase peningkatan sebesar 37,5%. Hal tersebut terjadi karena adanya penerapan model pembelajaran yang kontekstual pada siswa siswi kelas V SDK Gurusina dalam pembelajaran IPAS. Model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan bahwa siswa harus mengetahui implementasi dari pengetahuan yang diperolehnya sehingga pengetahuan tersebut akan bermakna bagi siswa. Pengetahuan yang dimiliki siswa harus memiliki kaitan dengan dunia nyata atau keseharian siswa. Apabila siswa menemukan banyak keterkaitan dalam pembelajaran, maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin bermakna. Model Pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPAS memiliki peranan yang sangat penting guna meningkatkan mutu pendidikan khususnya melahirkan generasi yang berkualitas, yakni manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan logis (Widiansyah, 2023).

3.2. Pembahasan

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sdk Gurusina, menunjukkan tingkat keaktifan siswa yang cukup tinggi. Hal ini dapat kita lihat dari hasil penelitian yang menunjukkan beberapa perbedaan yang signifikan dari setiap kategori pada siklus I hingga peningkatan yang terjadi pada siklus II. Pada siklus 1, penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS. Namun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan kurang memahami konsep-konsep IPAS. Pada siklus II, penelitian menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran dengan menambahkan waktu untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya konsep-konsep IPAS dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik terlibat lebih aktif dalam pembelajaran dan memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap konsep ilmiah. Pada siklus II ini, proses pendidikan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang menghubungkan peserta didik dengan situasi kehidupan nyata yang relevan dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga menghasilkan peningkatan aktivitas dan antusiasme di antara peserta didik selama proses pembelajaran. Sebelumnya, nilai rata-rata yang dicapai pada siklus I berada pada kategori kurang, dan meningkat pada siklus II menjadi kategori baik. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa, siswa dapat lebih mudah mengikuti pembelajaran dan meningkatkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian (Agus et al., 2022), siswa yang kesulitan memahami materi pembelajaran dan kreativitasnya dapat mengalami peningkatan melalui pemanfaatan media pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan keadaan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan pada suatu materi pembelajaran.

Pada kegiatan observasi siklus I dapat dinyatakan bahwa partisipasi siswa masih sangat kurang dengan nilai aktivitas siswa sebesar 59%. Karena hasil yang diperoleh masih rendah, maka peneliti selanjutnya melakukan diskusi dengan wali kelas, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa perlu dilaksanakan siklus berikutnya karena belum mencapai nilai minimal indikator aktivitas yang telah ditetapkan. Pada siklus II partisipasi siswa meningkat menjadi 80% yang memenuhi nilai yang telah ditetapkan pada indikator aktivitas siswa. Partisipasi siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II karena pada proses pembelajaran diterapkan model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran yang memanfaatkan sumber-sumber ilmu pengetahuan yang ada di sekitar atau lingkungan belajar terdekat akan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh di sekolah dapat diamati secara nyata dengan menggunakan media kontekstual untuk kepentingan dan manfaat lingkungan sekitar.

Dalam pembelajaran sains untuk kelas lima di sekolah dasar, penggunaan model pembelajaran kontekstual terbukti sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pendidikan yang dirancang dengan fokus menanamkan konsep kepada siswa dengan memberikan

pengalaman langsung dan menggunakan pendekatan keterampilan proses sains adalah pembelajaran kontekstual. Model kontekstual sangat penting karena memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran yang terkait dengan situasi kehidupan nyata (Suhandi 2003). Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual, siswa dapat belajar dalam lingkungan yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Keunggulan model pembelajaran kontekstual dibanding model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan aplikasi konsep dimungkinkan karena model pembelajaran kontekstual memiliki unsur-unsur mengaitkan materi ajar dengan konteks dunia nyata, menggunakan pendekatan inkuiri dan dalam latar kooperatif. Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil kerja mereka.

Dalam pelaksanaan dan penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terdapat beberapa langkah yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Langkah-langkah penerapan model CTL yang dapat meningkatkan pembelajaran yaitu: (a) pendidik menyediakan materi untuk dipelajari siswa secara mandiri dalam kelompok, (b) siswa saling bertanya dengan bimbingan pendidik, (c) siswa mencari pengetahuan baru dengan memecahkan masalah yang diberikan, (d) siswa bekerja sama dalam kelompoknya, (e) setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas, (f) siswa bersama pendidik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan dan menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari, (g) siswa melakukan evaluasi secara mandiri (Rahmawati, 2018). Dalam proses pembelajaran kontekstual, antusiasme siswa terlihat jelas dengan berusaha menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh pendidik. Rasa ingin tahu siswa yang tinggi saat pendidik menjelaskan materi menunjukkan adanya keinginan untuk belajar dan cita-cita. Selain itu, siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan yang menarik dan dalam lingkungan belajar yang kondusif, seperti melakukan percobaan dan berdiskusi.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Siswa SDK Gurusina

No	Uraian	Siklus I	Siklus II
1	Kegiatan Visual	75%	92,5%
2	Kegiatan Lisan	50%	67,5%
3	Kegiatan Mendengarkan	70%	87,5%
4	Kegiatan Menulis	60%	80%
5	Kegiatan Metrik	40%	72,5%

Perbandingan hasil siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa peningkatan strategi pembelajaran pada siklus II dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan pemahaman sains dan konsep ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan model pembelajaran kontekstual bersamaan dengan strategi pembelajaran yang ditingkatkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, pada siklus I dan siklus II bahwa penggunaan model pembelajaran secara kontekstual dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. Dalam penerapan model pembelajaran kontekstual, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Guru juga membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan situasi nyata dan konteks yang lebih luas. Pembelajaran secara kontekstual ini juga sangat penting untuk merangsang siswa belajar dengan penuh motivasi, bekerja sama, dan dapat melihat korelevansi apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, serta dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperolehnya untuk kehidupan sekarang dan masa depan sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa, maupun pada saat bekerja (Kahfi, et al., 2021). Pembelajaran akan lebih menarik dan memotivasi karena siswa memahami relevansi dari apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan relevansi tersebut, siswa akan lebih mudah untuk mentransfer proses dan keterampilan untuk mempelajari topik baru (Zhang & Looi, 2011).

Penerapan model pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama dalam tim atau kelompok belajar (Mangunwibawa et al., 2023). Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil pendidikan (Lawe, 2017). Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil pendidikan akan lebih bermakna bagi siswa. Model Pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* merupakan strategi pendidikan yang berfokus pada konteks dunia nyata siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Hasibuan, 2014). Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa pendidik harus mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran kontekstual bersamaan dengan kemajuan dalam strategi pengajaran untuk meningkatkan hasil pendidikan siswa. Lebih jauh, temuan penelitian ini juga mengungkapkan perlunya meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan dan pemanfaatan model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan IPA kelas V tingkat dasar dapat memberikan keuntungan yang cukup besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar.

4. Simpulan

Penerapan model pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V di SDK Gurusina, yang ditunjukkan dengan peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II dari tingkat ketuntasan 59% menjadi 80% pada aspek visual, lisan, mendengarkan, menulis, dan metrik. Temuan ini menegaskan pentingnya bagi guru untuk terus menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa agar proses belajar lebih menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, disarankan agar guru menggunakan model pembelajaran kontekstual secara berkelanjutan dan melakukan evaluasi rutin demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa juga diharapkan aktif terlibat dalam proses belajar dengan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan pihak sekolah didorong untuk mendukung penerapan model ini melalui pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta penyediaan fasilitas yang memadai. Untuk memperkaya kajian, peneliti selanjutnya disarankan mengeksplorasi penerapan model kontekstual dalam konteks pembelajaran dan jenjang yang berbeda guna memperluas dampak positifnya.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Daftar Rujukan

- Agus, J., Aguslim, A., & Irwan, I. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6963–6972.
- Apriadi, H. (2021). Video animasi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 5(1), 173–187.
- Burhanuddin, & Wahyuni, E. N. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta: A-Ruzz Media. <https://www.researchgate.net/publication/350835481>
- Gaol, R. L., & Simarmata, E. J. (2019). Efektivitas bahan ajar tematik sekolah dasar berbasis budaya lokal melalui penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap aktivitas belajar siswa. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 3(4), 342–348. <http://dx.doi.org/10.3126/pbio.v3i1.2715>
- Hasibuan, I. (2014). Model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Sains*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v2i01.214>
- Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(1), 17–38.
- Kahfi, M., Kurniawan, A., Sulisty, E. D., & Alamsyah, A. (2021). Efektivitas pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media audiovisual dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa pada pembelajaran IPS terpadu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Lawe, Y. U. (2017). Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDI Olaewa Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 4(1), 67–77.
- Mangunwibawa, S., Suryanti, Y., & Patimah. (2023). Analisis deskriptif penerapan model pembelajaran kontekstual dalam perencanaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3840–3847. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.1549>
- Marta, H., Fitria, Y., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). Penerapan pendekatan contextual teaching and learning pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 149–157. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/334>
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Pratinura, K., Sugiarto, & Pujiastuti, E. (2013). Keefektifan pendekatan open-ended dengan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kreatif. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/ujme.v2i1.3327>
- Rahmawati, T. (2018). Penerapan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jipp.v2i1.13765>
- Rasyid, A. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran bervisi SETS berbasis masalah untuk meningkatkan soft skill dan pemahaman konsep. *The Journal of Science and Biology Education*, 1(1).

- Suhandi, A. (2003). Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan mengaplikasikan konsep fisika dalam konteks kehidupan nyata. *Jurnal Pembelajaran MIPA*, 4(2). <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v4i2.35640>
- Susanti, I., & Rabbani, S. (2020). Pembelajaran pemecahan masalah pengukuran panjang pada siswa SD kelas 2 menggunakan model pembelajaran kontekstual. *Journal Creative of Learning Students Elementary Education*, 3(5), 222–230.
- Tiwery, B. (2021). *Kekuatan dan kelemahan metode pembelajaran dalam penerapan pembelajaran HOTS: Higher order thinking skills*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Widiansyah, & Putri. (2023). Penerapan model pembelajaran kontekstual melalui video pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 13(3). <https://doi.org/10.23887/jppii.v13i3.73440>
- Wungo Kaka, P. (2021). Penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) di SDN Watuwula. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 123–135.
- Zhang, B. H., & Looi, C. K. (2011). Developing a sustainable education innovation for seamless learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 2148–2154. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.069>